

Proses Produksi Jamu Kapsul “UMBA” Ramuan Umbi Dewa di CV. Herba Nirmala Kabupaten Sukoharjo Jawa Tengah

Production Process of Capsule Herbal Medicine “UMBA” Dewa Tuber Herbal Medicine at CV. Herba Nirmala

Sukoharjo Regency Central Java

Leli Amanda^{*}, Zainal Arifin

Fakultas Pertanian, Universitas Senelas Maret, Surakarta, Indonesia

Abstrak

Tanaman herbal banyak digunakan untuk obat meredakan penyakit karena diyakini dapat meredakan penyakit dan tidak menimbulkan efek samping seperti obat-obatan kimia. Bentuk jamu sekarang sudah lebih praktis dengan tujuan agar konsumen lebih mudah mengonsumsi jamu. CV. Herba Nirmala yang merupakan industri berskala menengah yang bergerak dalam bidang herbal yang mengelola tanaman herbal umbi dewa berkhasiat obat menjadi jamu dalam bentuk kapsul. Penelitian ini bertujuan untuk 1) mengetahui keadaan umum perusahaan CV. Herba Nirmala, Sukoharjo, Jawa Tengah; 2) mengetahui dan menguasai proses produksi “UMBA” Ramuan Umbi Dewa; dan 3) mengetahui pemasaran barang UMBA di CV. Herba Nirmala. Hasil penelitian didapatkan hasil 1) CV. Herba Nirmala merupakan salah satu industri obat tradisional yaitu jamu yang berada di Kabupaten Sukoharjo, Jawa Tengah yang mulai dirintis pada tahun 2003; 2) Proses produksi jamu kapsul “UMBA” diawali dengan persiapan bahan baku, pengeringan, penggilingan, pengovenan, pengkapsulan, dan pengemasan kapsul umbi dewa; 3) Pemasaran yang dilakukan oleh CV. Herba Nirmala cenderung menggunakan pemasaran melalui agen, pemasaran melalui marketing dan pemasaran langsung kepada konsumen. Hasil analisis kelayakan usaha produk jamu kapsul “UMBA” Ramuan Umbi Dewa dapat dikatakan usaha ini layak untuk dijalankan dan memberikan keuntungan.

Kata Kunci: Jamu; Obat Tradisional; Umbi Dewa

Abstract

Herbal plants are widely used for medicine to relieve diseases because they are believed to be able to relieve diseases and do not cause side effects like chemical drugs. The form of herbal medicine is now more practical with the aim of making it easier for consumers to consume herbal medicine. CV. Herba Nirmala, which is a medium-scale industry engaged in the herbal sector that manages herbal plants of the god tuber with medicinal properties into herbal medicine in capsule form. This study aims to 1) determine the general condition of the company CV. Herba Nirmala, Sukoharjo, Central Java; 2) find out and master the production process of “UMBA” Umbi Dewa Potion; and 3) find out the marketing of UMBA goods at CV. Herba Nirmala. The results of the study obtained the following results: 1) CV. Herba Nirmala is one of the traditional medicine industries, namely herbal medicine located in Sukoharjo Regency, Central Java, which was pioneered in 2003; 2) The production process of “UMBA” capsule herbal medicine begins with the preparation of raw materials, drying, grinding, ovening, encapsulation, and packaging of the god tuber capsules; 3) Marketing carried out by CV. Herba Nirmala tends to use marketing through agents, marketing through marketing and direct marketing to consumers. The results of the feasibility analysis of the herbal capsule product “UMBA” Ramuan Umbi Dewa can be said that this business is feasible to run and provides benefits.

Keywords: Capsule; Herbal Medicine; Umbi Dewa

***Corresponding author:**

Citation: Amanda, L. dan Arifin, Z. (2023). Proses Produksi Jamu Kapsul “UMBA” Ramuan Umbi Dewa di Cv. Herba Nirmala Kabupaten Sukoharjo Jawa Tengah, 2(2), 45–57. <http://dx.doi.org/10.20961/cosmed.v2i2.93259>

PENDAHULUAN

Hidup sehat tanpa gangguan kesehatan adalah dambaan setiap orang, terlebih pada era modern ini setiap orang dituntut untuk aktif berkarya dan berprestasi. Kesehatan merupakan hal yang sangat penting, berharga, dan harus dirawat. Gaya hidup masyarakat yang kembali memanfaatkan bahan alam untuk pengobatan dengan tanaman yang berkhasiat obat menjadi tren masyarakat sekarang. Penggunaan bahan alami sebagai obat cenderung semakin meningkat. Faktor pendorong peningkatan penggunaan obat herbal disebabkan karena meluasnya akses informasi perkembangan ilmu pengetahuan dan perubahan gaya hidup masyarakat meningkatkan kepedulian masyarakat terhadap kesehatan (Kusumo et al., 2020). Produk tanaman herbal merupakan salah satu produk yang menjadi perhatian masyarakat, tanaman herbal ini mudah diperoleh, dapat diolah secara tradisional, dan memiliki harga yang terjangkau.

Tanaman herbal banyak digunakan untuk obat meredakan penyakit karena diyakini dapat meredakan penyakit dan tidak menimbulkan efek samping seperti obat-obatan kimia. Obat tradisional dikelompokkan menjadi tiga yaitu jamu, obat herbal terstandar dan fitofarmaka. Jamu merupakan salah satu bentuk pemanfaatan keanekaragaman hayati yang memegang peranan penting dalam meningkatkan kualitas kesehatan melalui peningkatan daya tahan tubuh, menjaga dan memelihara kesehatan serta membantu mengurangi gangguan penyakit tertentu (Prastiwi, 2018). Jamu juga sebagai warisan budaya bangsa yang mudah diperoleh melalui penjual jamu baik jamu gendong, jamu racikan yang memiliki depot jamu dan produk jamu yang ditemui di toko obat tradisional. Jamu yang telah dibuat selama ini banyak yang mengacu pada resep peninggalan leluhur yang tidak membutuhkan pembuktian ilmiah sampai uji klinik, tetapi cukup dengan bukti empiris. Jamu juga memenuhi persyaratan keamanan dan standar mutu yang telah ditetapkan dan sering disajikan dalam bentuk serbuk seduhan, kapsul maupun cairan. (Yulianto, 2017).

Bentuk jamu sekarang sudah lebih praktis dengan tujuan agar konsumen lebih mudah mengonsumsi jamu. Kapsul adalah salah satu alternatif yang digunakan produsen jamu untuk membuat jamu yang mudah dikonsumsi. Obat yang memiliki rasa tidak enak seperti pahit, anyir, manis, dan bau dapat ditutupi jika dibuat dalam bentuk kapsul. Selain itu cangkang kapsul juga berfungsi untuk menjaga bahan aktif dari pengaruh lingkungan sehingga bisa menjaga stabilitasnya. Cangkang kapsul dapat mawadahi berbagai bentuk obat mulai dari serbuk, granula, cair, dan semi padat (Gadri & Priani, 2012). Salah satunya CV. Herba Nirmala yang merupakan industri berskala menengah yang bergerak dalam bidang herbal yang mengelola tanaman herbal berkhasiat obat menjadi jamu dalam bentuk kapsul. Umbi dewa merupakan umbi dari tanaman daun dewa yang tergolong sebagai tanaman yang berkhasiat obat. Umbi dewa memiliki kandungan zat astringent, senyawa yang ada pada kemangi, saponin, minyak atsiri, serta flavonoid. Kandungan zat inilah yang membuat umbi dewa sangat berkhasiat (Anata et al., 2014).

Umbi dewa berkhasiat mengobati penyakit diabetes, menghilangkan benjolan pada anggota badan, bisul, dan amandel. Umbi dewa juga mampu mengatasi berbagai jenis tumor dan kanker, penyakit jantung, serta melancarkan sirkulasi darah ke seluruh tubuh. Kandungan dalam umbi dewa dapat dijadikan sebagai *analgesic* atau sebagai pereda nyeri, anti inflamasi (anti

radang), dan sebagai obat penurun tekanan darah (Tripatmasari et al., 2014). Pemilihan produk “UMBA” Ramuan Umbi Dewa sebagai objek penelitian karena umbi dewa yang dijadikan kapsul tunggal mempunyai banyak khasiat dan proses produksinya sangat mudah. Tercapainya proses produksi tersebut diperlukan adanya persediaan bahan baku. Bahan baku umbi dewa juga sangat mudah untuk ditemukan dipasaran. Tujuan dari persediaan bahan baku adalah menjamin tersedianya bahan baku pada tingkat yang optimal agar proses produksi dapat berjalan sesuai dengan rencana pada tingkat biaya yang minimum. Keberadaan bahan baku sangatlah penting dalam kelancaran proses produksi. Bahan baku mutlak ada jika perusahaan akan melakukan produksi (Herawati & Mulyani, 2016). Produk “UMBA” Ramuan Umbi Dewa juga menjadi salah satu produk unggulan CV. Herba Nirmala yang telah didaftarkan merknya.

Pemasaran merupakan kegiatan wajib yang dilakukan oleh pengusaha dalam usahanya untuk mempertahankan keberjalanan usahanya dan mengembangkan usaha agar mendapatkan keuntungan. Tujuan dari pemasaran juga dilakukan untuk mengenal dan memahami konsumen atau pelanggan sehingga produk yang dipasarkan sesuai dengan keinginan konsumen, maka produk tersebut akan terjual dengan sendirinya (Purwanti, 2013). Bauran pemasaran (*marketing mix*) terdiri dari empat elemen yaitu produk (*product*), harga (*price*), promosi (*promotion*), tempat (*place*). Keempat elemen tersebut saling berhubungan satu sama lain dan dapat dikombinasikan dengan kondisi lingkungan diluar maupun didalam perusahaan agar tujuan perusahaan dapat tercapai (Atmoko, 2018).

Analisis usaha juga diperlukan untuk menentukan pengambilan keputusan keuangan perusahaan. Analisis usaha meliputi analisis nilai tambah, biaya, penerimaan dan keuntungan serta analisis efisiensi usaha tersebut untuk dijalankan (Raharja et al., 2013). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keadaan umum perusahaan CV. Herba Nirmala, Sukoharjo, Jawa Tengah; mengetahui dan menguasai proses produksi “UMBA” Ramuan Umbi Dewa; dan mengetahui pemasaran barang UMBA di CV. Herba Nirmala.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di CV. Herba Nirmala yang merupakan pabrik pembuatan jamu dan obat herbal. CV. Herba Nirmala beralamat di Jl. Sukoharjo – Karanganyar, Kalangan, Kelurahan Genengsari, Kecamatan Polokarto, Kabupaten Sukoharjo, Jawa Tengah. Penelitian dilaksanakan pada bulan Januari sampai Februari 2022 dengan 5 hari kerja yaitu pada Hari Senin hingga Jumat. Metode penelitian dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian ini menggunakan informan untuk memperoleh data sesuai dengan fokus penelitian. Teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara, praktik lapang, dan studi Pustaka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi umum

CV. Herba Nirmala merupakan salah satu industri yang bergerak dibidang produksi obat tradisional yakni jamu dan juga penyembuhan herbal yang didirikan oleh Bapak Sudiyo Mawas. Berdirinya CV. Herba Nirmala berawal dari usaha

pengobatan herbal pada tahun 1980 di Desa Trani Kelurahan Genengsari Kecamatan Polokarto. Pasien yang setiap hari semakin bertambah banyak kemudian Bapak Sudiyo Mawas mulai merintis pembuatan pabrik jamu atau obat herbal pada tahun 2003 yang berlokasi di Sukoharjo Jl. Sukoharjo — Karanganyar, Kalangan, Genengsari, Kecamatan Polokarto, Kabupaten Sukoharjo, Jawa Tengah.



Gambar 1. Kondisi Umum CV. Herba Nirmala

Ruang lingkup bisnis perusahaan CV. Herba Nirmala meliputi usaha jamu kapsul, ramuan madu dan jamu instan. Obat tradisional jamu yang di produksi awalnya tidak diperjual belikan secara umum, hanya diberikan kepada pasien pengobatan. Pada tahun 2002 Bapak Sudiyo Mawas menulis sebuah literatur mengenai kapsul cacing disebuah koran, sambutan dari masyarakat yang sangat baik membuat beliau berinisiatif memproduksi jamu yang diperjual belikan kepada masyarakat umum diluar pasien pengobatannya. “*Worm Caps*” adalah produk pertama yang dipasarkan secara langsung oleh Bapak Sudiyo, kemudian dari situlah beliau mengenali pasar dan mempelajari kebutuhan konsumen terkait obat tradisional jamu sehingga dapat menciptakan pasar sendiri.

Bermodalkan sertifikat pengusaha pada tahun 2003 yang Bapak Sudiyo Mawas dapatkan dari mengikuti pendidikan dan pelatihan penyembuhan bioenergi di pusat pelatihan dan penyembuhan alami beliau dapat mendirikan pengobatan yang mana ramuan obatnya dibuat sendiri dengan mengembangkan potensi yang ada dengan memanfaatkan tumbuhan yang dapat berkhasiat sebagai obat. CV. Herba Nirmala memang masih terbelang perusahaan obat herbal yang kecil namun perusahaan ini sudah memiliki izin PIRT (Pangan Industri Rumah Tangga). Bapak Sudiyo Mawas yang dibantu karyawan meliputi manager, administrasi, *marketing*, produksi dan gudang memiliki kegigihan yang besar untuk mempertahankan usahanya dengan memiliki visi menjadikan industri jamu yang bermanfaat bagi kesehatan masyarakat dan lingkungan.

Proses Produksi

1. Bahan Baku UMBA

Jamu kapsul “UMBA” Ramuan Umbi Dewa menggunakan bahan baku tunggal yaitu umbi dewa. Umbi dewa yang digunakan di CV. Herba Nirmala yaitu berasal dari budidaya sendiri yang ditanam di kebun pabrik, pemasok didaerah sekitar Jumantono dan juga pedagang di Pasar Gede. Umbi dewa yang akan diolah menjadi simplisia umbi dewa oleh CV.

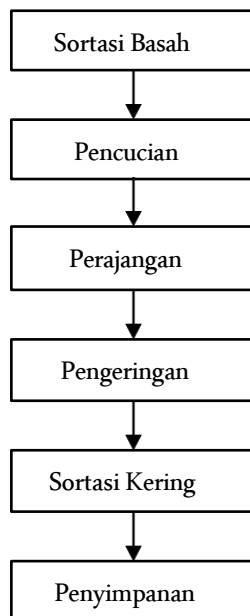
Herba Nirmala. Umbi dewa yang baik digunakan dan sudah siap dipanen warna umbinya putih keabuan dengan akar 3-6

cm, bentuknya mirip dengan kentang dengan bentuk utuh dan tidak terdapat luka pada bagian umbinya. Selain itu umbi dewa memiliki aroma yang khas dan rasa yang hambar.



Gambar 2. Umbi Dewa

Bahan baku yang didapat dari pemasok ataupun dari pedagang pasar sudah berbentuk simplisia. Pengadaan bahan baku dan keberhasilan perusahaan bergantung pada upaya mencari dan memilih bahan baku yang akan digunakan dalam proses produksi dengan teliti. Oleh karena itu, adanya bahan baku yang berkualitas baik dan terhindar dari cacat akan memberikan kualitas produk yang baik pula (Sentosa & Trianti, 2017). Simplisia umbi dewa yang akan dibeli biasanya terlebih dahulu dilihat sudah memenuhi syarat perusahaan, bahan baku yang telah memenuhi syarat perusahaan akan dilakukan negosiasi harga setelah diperoleh kesepakatan harga bahan baku dipesan sesuai kebutuhan produksi di CV. Herba Nirmla. Bahan baku biasanya diambil sendiri ke pemasok dan pedagang untuk menjaga kualitas bahan.



Gambar 3. Skema Proses Pembuatan Simplisia Umbi Dewa

2. Proses produksi UMBA

Salah satu produk yang terdapat di CV. Herba Nirmala adalah “UMBA” Ramuan Umbi Dewa. Produk UMBA termasuk dalam jamu kapsul dengan bahan baku tunggal yaitu umbi dewa. Kapsul umbi dewa tidak memiliki campuran bahan lainnya, bahan yang digunakan hanya umbi dewa sehingga disebut kapsul tunggal. Jamu ini berkhasiat untuk menyembuhkan bisul, amandel, kanker, menghilangkan benjolan pada anggota badan, tumor, kista, wasir, penyakit jantung dan melancarkan peredaran darah. Berikut ini adalah proses produksi “UMBA” Ramuan Umbi Dewa:

a. Sorasi basah

Sortasi basah dilakukan untuk memisahkan kotoran dan benda asing dari bahan yang akan diolah menjadi simplisia. Tujuan sortasi basah yaitu memperoleh bahan simplisia yang sesuai standar yang telah ditetapkan seperti kemurnian, kebersihan dan ukuran bahan (Azizah et al., 2020). Proses sortasi basah di CV. Herbal Nirmala dilakukan secara manual dan teliti. Umbi dewa yang baru dipanen dipisahkan dari kotoran dan benda asing yang tidak digunakan. Hal tersebut dilakukan agar mendapatkan umbi dewa yang berkualitas baik dan sesuai dengan standar perusahaan.

b. Pencucian

Pencucian dilakukan untuk menghilangkan kotoran yang menempel pada bahan dan mengurangi mikroba pada bahan. Proses pencucian dilakukan beberapa kali menggunakan air bersih dengan waktu yang singkat agar senyawa penting pada bahan tidak hilang larut saat proses pencucian. Bahan yang mengandung zat yang mudah larut di dalam air yang mengalir, pencucian agar dilakukan dalam waktu singkat (Kusumaningrum et al., 2015). Pencucian umbi dewa dilakukan 2 kali agar antara umbi dan kotoran dapat terpisah dan mikroba yang menempel menggunakan air kran yang mengalir. Umbi dewa yang telah dicuci bersih kemudian dilakukan penirisan untuk mengurangi air mempercepat pada proses pengeringan.

c. Perajangan

Perajangan adalah proses yang dilakukan untuk mempermudah pengeringan, pengepakan dan penggilingan. Bahan simplisia yang telah dirajang dengan ukuran yang sama dimaksudkan untuk membantu mempercepat proses pengeringan. Beberapa bahan membutuhkan perajangan supaya memperluas permukaan dan proses pengeringannya berlangsung relatif cepat (Handoyo & Pranoto, 2020). Perajangan dilakukan secara manual menggunakan pisau dan talenan. Umbi dewa yang sudah ditiriskan kemudian dilakukan perajangan pada umbi dengan ukuran tidak terlalu tebal agar mempercepat pengeringan dan tidak terlalu tipis agar simplisia tidak mudah rusak.

d. Pengeringan

Pengeringan adalah cara untuk menghilangkan atau mengurangi sebagian besar air dari bahan dengan menggunakan energi panas. Pengeringan merupakan tahapan terpenting dalam menjaga kestabilan senyawa pada simplisia. Terdapat berbagai metode dalam pengeringan yaitu antara lain pengeringan dengan sinar matahari langsung,

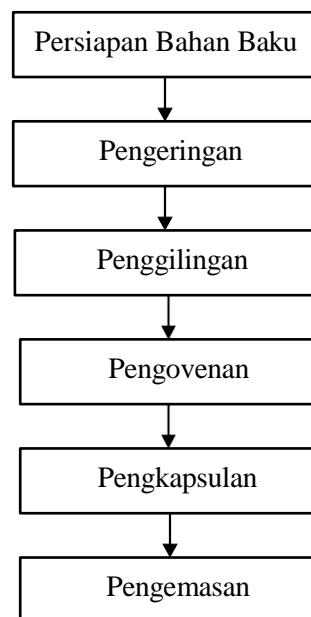
pengeringan dengan oven dan kering angin (Winangsih & Parman, 2013). Proses pengeringan umbi dewa dilakukan dengan metode pengeringan dengan sinar matahari secara langsung. Umbi dewa dikeringkan 4 hari sampai 1 minggu hingga kadar airnya berkurang banyak dan tekstur simplisiaanya mudah untuk di patahkan sebagai tanda simplisia umbi dewa telah kering sempurna.

e. Sortasi Kering

Sortasi kering adalah kegiatan pemilihan bahan setelah mengalami proses pengeringan. Sortasi kering dilakukan untuk memisahkan benda-benda asing seperti bagian tanaman yang tidak diinginkan dan pengotor lain yang masih ada dan tertinggal pada simplisia kering. Sortasi setelah pengeringan merupakan tahap akhir dalam pembuatan simplisia (Wahyuni et al., 2017). Proses sortasi kering simplisia umbi dewa dilakukan secara manual dengan memilih simplisia yang sesuai dengan kualitas baik serta membuang kotoran yang masih terdapat pada simplisia umbi dewa.

f. Penyimpanan

Penyimpanan merupakan upaya untuk menjaga agar bahan tetap terjaga kualitasnya. Kualitas bahan dapat dipengaruhi beberapa faktor yaitu umur tanaman, tempat tumbuh, pemanenan serta penyimpanan, sehingga proses penyimpanan sangat penting untuk diperhatikan (Safrina et al., 2021). Penyimpanan dilakukan dengan memasukkan umbi kedalam plastik kedap air dan udara kemudian ditutup atau ditali dengan rapat agar tidak ada udara yang masuk. Tahap berikutnya simplisia umbi dewa disimpan kedalam gudang penyimpanan sebelum bahan baku digunakan atau diolah menjadi jamu. Gudang penyimpanan harus dipastikan aman agar kualitas simplisia terjaga.



Gambar 4. Skema Pembuatan UMBA

a. Persiapan bahan baku

Proses produksi “UMBA” Ramuan Umbi Dewa di CV. Herba Nirmala menggunakan bahan tunggal yaitu simplisia umbi dewa. Langkah awal yang dilakukan yaitu menyiapkan bahan baku berupa simplisia umbi dewa yang diambil dari gudang penyimpanan. Simplisia umbi dewa terlebih dahulu ditimbang sesuai dengan kebutuhan yang akan diproduksi dan dibersihkan apabila masih terdapat kotoran atau benda asing yang tercampur pada simplisia.

b. Pengeringan

Pengeringan pada proses produksi jamu kapsul “UMBA” dengan mengeringkan kembali simplisia umbi dewa yang diambil dari gudang penyimpanan yang dikhawatirkan selama proses penyimpanan terjadi peningkatan kelembapan pada simplisia umbi dewa. Bahan baku yang telah disiapkan selanjutnya dikeringkan dibawah sinar matahari langsung hingga simplisia benar-benar kering. Pengeringan ini bertujuan untuk mendapatkan bahan baku yang kering sehingga ketika dilakukan penggilingan akan menghasilkan serbuk simplisia yang halus.

c. Penggilingan

Bahan baku simplisia umbi dewa yang telah dikeringkan dilakukan penggilingan dengan mesin penggiling. Mesin penggiling mampu menggiling bahan baku sebanyak mungkin tanpa ada batasan bahan baku dalam proses penggilingan. Proses penggilingan bertujuan untuk mengubah bahan baku kedalam bentuk serbuk halus yang akan mempermudah pengolahan selanjutnya. Proses penggilingan akan mengurangi berat awal bahan baku sebanyak 200 gram, hal tersebut dapat terjadi karena bahan yang telah diubah menjadi serbuk halus mudah menempel pada mesin grinder dan juga karung penampung serbuk. Simplisia umbi dewa yang telah digiling kemudian dimasukkan kedalam plastik untuk disimpan agar serbuk umbi dewa tidak terkontaminasi kotoran dari luar.

d. Pengovenan

Pengovenan bertujuan untuk mengurangi kadar air yang masih berada didalam serbuk. Pengovenan sendiri juga berfungsi untuk mensterilkan serbuk sebelum dikapsul. Serbuk halus umbi dewa dimasukkan kedalam oven selama 10 menit dengan suhu 50°C. Jika pengovenan telah selesai selanjutnya bahan didiamkan terlebih dahulu agar suhunya turun. Serbuk umbi dewa yang telah dioven pada saat dikapsul akan lebih mudah karena tidak lengket dan tidak lembab.

e. Pengkapsulan

Serbuk umbi dewa yang telah dioven dan didiamkan kemudian dilakukan pengkapsulan. Setiap 500gram bahan baku apabila di kapsul akan menghasilkan 1000 kapsul, dengan kapsul berukuran 0. Satu kapsul berisi 500 miligram serbuk halus umbi dewa. Kapsul yang digunakan CV. Herba Nirmala berbentuk bulat lonjong transparan. Pengkapsulan serbuk umbi dewa dilakukan secara manual menggunakan tangan untuk mempersingkat waktu pengkapsulan bahan. Proses pengkapsulan harus dilakukan dengan cepat agar bahan baku tidak terkontaminasi dan kapsul kosong tidak tahan lama apabila dibiarkan diluar, kapsul kosong mudah berubah menjadi lembab dan rusak

sehingga tidak dapat digunakan. Bahan baku yang telah selesai pengkapsulan dimasukkan kedalam plastik kemudian dimasukkan kedalam kotak khusus kapsul agar kualitas jamu kapsul tetap terjaga dan tidak rusak.

f. Pengemasan

Pengemasan adalah suatu usaha untuk mempertahankan kondisi produk agar tidak rusak, terkontaminasi dan juga menambah nilai jual produk. Pengemasan produk jamu kapsul di CV. Herba Nirmala dilakukan secara manual, sedangkan untuk produk madu dan jamu instan menggunakan mesin. Proses pengemasan “UMBA” Ramuan Umbi Dewa dilakukan secara manual dengan alat bantu sendok dan serbet bersih. Pertama, mengeluarkan kapsul umbi dewa dari plastik lalu diletakkan di atas serbet bersih lalu kapsul sedikit ditekan perlahan menggunakan serbet agar serbuk yang menempel diluar kapsul dapat hilang dan terlihat bersih. Botol plastik yang akan digunakan kemudian diberi label yang telah diberi tanggal kadaluarsa serta memasukkan *silica gel* kedalam botol. Selanjutnya kapsul umbi dewa dimasukkan kedalam botol menggunakan sendok bersih sebanyak 50 kapsul pada setiap botol lalu tutup rapat botol. Kegiatan pengkapsulan hingga pengemasan dilakukan di ruang pengkapsulan. Produk yang telah dikemas kemudian disimpan dalam kardus dan produk siap untuk dipasarkan ke konsumen.

Pemasaran

Pemasaran di CV. Herba Nirmala dilakukan dengan berbagai cara seperti *Word of Mouth* (WoM), melalui brosur, mengikuti kegiatan bazar, menghubungi agen-agen, dipasarkan di apotik terdekat perusahaan dan melalui *platform* digital. Pemasaran produk-produk CV. Herba Nirmala sudah menembus pasar jawa dan luar jawa. Distribusi produk pesanan tidak dipungut biaya pengiriman untuk agen dan penjual, tetapi untuk konsumen dikenakan biaya pengiriman. Distribusi produk-produk biasanya melalui jasa pengiriman seperti Pos, TIKI, JNE, dan Indah. CV. Herba Nirmala juga menerapkan beberapa pola pemasaran diantaranya pola pemasaran melalui agen, *marketing*, dan langsung kepada konsumen.

Analisis Usaha

Analisis usaha dilakukan untuk mengetahui kelayakan suatu usaha dan untuk mengevaluasi kegiatan usaha yang sudah berlangsung. Perusahaan perlu mencapai tujuan usaha harus memiliki beberapa kriteria kelayakan usaha. Kriteria kelayakan usaha dapat dilihat dari beberapa aspek seperti layak tidaknya usaha didirikan dan dijalankan. Perusahaan harus memikirkan investasi yang akan dikeluarkan dengan memikirkan efek jangka panjang (Lumintang, 2013). Aspek yang dianalisis berupa biaya produksi, harga pokok produksi, penerimaan dan layak atau tidaknya suatu produk.

Tabel 1. Analisis usaha produksi

| Analisis Usaha Produksi | Hasil Analisis (Rupiah) |
|--|-------------------------|
| Biaya Tetap (<i>Fixed Cost</i>) | 83.600 |
| Biaya Tambahan | 200.000 |
| Biaya Tidak Tetap (<i>Variable Cost</i>) | 1.228.000 |
| Total Biaya Produksi (<i>Total Cost</i>) | 1.511.600 |
| Harga Produksi Pokok | 25.200 |
| Total Penerimaan | 2.700.000 |
| Keuntungan | 1.188.400 |

Analisis usaha produksi ini terdapat *Return On Investment (ROI)* adalah salah satu cara untuk dapat mengukur kemampuan perusahaan dalam operasi perusahaan agar menghasilkan keuntungan. Perhitungan ROI pada jamu kapsul “UMBA” Ramuan Umbi Dewa sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 \text{ROI} &= \frac{\text{Jumlah Keuntungan diperoleh}}{\text{Total Biaya Produksi}} \times 100\% \\
 &= \frac{1.188.400}{1.511.600} \times 100\% \\
 &= 0,79 \%
 \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil diatas perbandingan keuntungan dengan modal produksi diperoleh nilai ROI sebesar 0,79 %.

Tabel 2. Analisis kelayakan usaha

| Analisis Kelayakan Usaha | Hasil Analisis |
|---|----------------|
| BEP (<i>Break Event Point</i>) Unit | 14 unit/botol |
| BEP (<i>Break Event Point</i>) Rupiah | Rp. 515.636 |
| R/C Ratio (<i>Revenue Cost Ratio</i>) | 1,786>1 |
| B/C Ratio (<i>Benefit Cost Ratio</i>) | 0,786>0 |

Berdasarkan perhitungan BEP unit dapat diketahui bahwa CV. Herba Nirmala harus memproduksi jamu kapsul “UMBA” Ramuan Umbi Dewa sebanyak 14 botol untuk mencapai titik impas agar perusahaan dalam kondisi tidak untung dan tidak rugi. BEP (Rupiah) dapat ditetapkan perusahaan harus bisa mencapai penjualan jamu kapsul “UMBA” Ramuan Umbi Dewa sebesar Rp 515.636,- agar tercapai titik impas atau BEP yang artinya perusahaan tidak untung maupun rugi. Berdasarkan perhitungan R/C Ratio dapat diketahui bahwa hasilnya adalah 1,786 dimana, apabila R/C Ratio menunjukkan lebih dari 1 artinya bahwa usaha jamu kapsul “UMBA” Ramuan Umbi Dewa layak untuk dijalankan dan dikembangkan. Hasil perhitungan B/C Ratio untuk produk jamu kapsul “UMBA” Ramuan Umbi Dewa diperoleh nilai 0,786, sehingga angka tersebut lebih besar dari 0. Hal tersebut menunjukkan bahwa usaha produk jamu kapsul “UMBA” Ramuan Umbi Dewa layak untuk dijalankan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan bahwa CV. Herba Nirmala merupakan salah satu industri obat tradisional jamu yang berada di Jl. Sukoharjo — Karanganyar, Kalangan, Genengsari, Kecamatan Polokarto, Kabupaten Sukoharjo, Jawa Tengah yang mulai dirintis pada tahun 2003. Jamu kapsul “UMBA” Ramuan Umbi Dewa menggunakan bahan tunggal yaitu umbi dewa yang berkhasiat mengobati berbagai penyakit. Proses produksi jamu kapsul “UMBA” diawali dengan persiapan bahan baku, pengeringan, penggilingan, pengovenan, pengkapsulan, dan pengemasan kapsul umbi dewa. Pemasaran yang dilakukan oleh CV. Herba Nirmala cenderung menggunakan pemasaran melalui agen, pemasaran melalui marketing dan pemasaran langsung kepada konsumen. Hasil analisis kelayakan usaha produk jamu kapsul “UMBA” Ramuan Umbi Dewa dapat dikatakan usaha ini layak untuk dijalankan dan memberikan keuntungan. Diharapkan CV. Herba Nirmala lebih memperhatikan kebersihan dan kesterilan peralatan yang akan digunakan untuk proses produksi, lebih mengembangkan pemasaran melalui media sosial dan meningkatkan manajemen keuangan sehingga dapat mempertahankan usahanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anata, R., Sahiri, N., & Ete, A. (2014). *Pengaruh berbagai komposisi media tanam dan pupuk kandang terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman Daun Dewa (Gynura Pseudochina (L.) DC)*. Tadulako University.
- Atmoko, T. P. H. (2018). Strategi pemasaran untuk meningkatkan volume penjualan di Cavinton Hotel Yogyakarta. *Journal of Indonesian Tourism, Hospitality and Recreation*, 1(2), 83–96.
- Azizah, Z., Elvis, F., Zulharmita, Z., Misfadhila, S., Chandra, B., & Yetti, R. D. (2020). Penetapan Kadar Flavonoid Rutin pada Daun Ubi Kayu (Manihot Esculenta Crantz) Secara Spektrofotometri Sinar Tampak. *Jurnal Farmasi Higea*, 12(1), 90–98.
- Gadri, A., & Priani, S. E. (2012). Stabilitas kadar dan laju disolusi ketoprofen dalam sediaan kapsul gelatin dan HPMC-karagenan. *Prosiding SNaPP: Sains, Teknologi*, 1(1), 87–94.
- Handoyo, D. L. Y., & Pranoto, M. E. (2020). Pengaruh variasi suhu pengeringan terhadap pembuatan simplisia daun mimba (*Azadirachta Indica*). *Jurnal Farmasi Tinctura*, 1(2), 45–54.
- Herawati, H., & Mulyani, D. (2016). Pengaruh kualitas bahan baku dan proses produksi terhadap kualitas produk pada UD. Tahu Rosydi Puspian Maron Probolinggo. *UNEJ E-Proceeding*, 463–482.
- Kusumaningrum, H. P., Kusdiyantini, E., & Pujiyanto, S. (2015). Kualitas Simplisia tanaman biofarmaka Curcuma domestica setelah proses pemanasan pada suhu dan waktu bervariasi. *Biotma: Berkala Ilmiah Biologi*, 17(1), 27–33.
- Kusumo, A. R., Wiyoga, F. Y., Perdana, H. P., Khairunnisa, I., Suhandi, R. I., & Prastika, S. S. (2020). Jamu Tradisional Indonesia: Tingkatkan Imunitas Tubuh Secara Alami Selama Pandemi Traditional Indonesian Jamu: Natural Way To Boost Immune System During Pandemic. *Jurnal Layanan Masyarakat (Journal of Public Service)*, 4(2), 465–471.
- Lumintang, F. M. (2013). Analisis Pendapatan Petani Padi Di Desa Teep Kecamatan Langowan Timur. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 1(3).
- Prastiwi, R. S. (2018). Pengobatan tradisional (jamu) dalam perawatan kesehatan ibu nifas dan menyusui di Kabupaten Tegal. *Jurnal Siklus*, 7(1), 263–267.
- Purwanti, E. (2013). Pengaruh karakteristik wirausaha, modal usaha, strategi pemasaran terhadap perkembangan UMKM di Desa Dayaan dan Kalilondo Salatiga. *Among Makarti*, 1(1).
- Raharja, A., Setiawan, B., & Isaskar, R. (2013). Analisis Usaha Agroindustri Kerupuk Singkong (Studi Kasus di Desa Mojorejo, Kecamatan Junrejo, Kota Wisata Batu). *Habitat*, 24(3), 223–229.
- Safrina, D., Herera, P. B., & RK, N. R. (2021). *Pengaruh Lama Penyimpanan Simplisia Thymus Vulgaris L. terhadap Rendemen*

Minyak Atsiri dan Kadar Sari. Sebelas Maret University.

- Sentosa, E., & Trianti, E. (2017). Pengaruh Kualitas Bahan Baku, Proses Produksi Dan Kualitas Tenaga Kerja Terhadap Kualitas Produk Pada Pt Delta Surya Energy Di Bekasi. *Oikonomia: Jurnal Manajemen*, 13(2).
- Tripatmasari, M. T., Aziz, S. A., & Ghulamahdi, M. (2014). Pengaruh pemupukan dan waktu pemanenan terhadap produksi antosianin daun dan kuisertin umbi tanaman daun dewa (*Gynura pseudochina* (L.) DC) 1. *Agrovigor: Jurnal Agroekoteknologi*, 7(1), 25–36.
- Wahyuni, R., Guswandi, G., & Rivai, H. (2017). Pengaruh cara pengeringan dengan oven, kering angin dan cahaya matahari langsung terhadap mutu simplisia herba sambiloto. *Jurnal Farmasi Higea*, 6(2), 126–132.
- Winangsih, W., & Parman, S. (2013). Pengaruh metode pengeringan terhadap kualitas simplisia lempuyang wangi (*Zingiber aromaticum* L.). *Anatomi Fisiologi*, 2(1), 19–25.
- Yulianto, S. (2017). Penggunaan Tanaman Herbal Untuk Kesehatan. *Jurnal Kebidanan Dan Kesehatan Tradisional*, 2(1), 1–7.